

BABI

PENDAHULUAN

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIMED

1.1. Latar Belakang

Masyarakat dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Keduanya saling mendukung agar tetap bertahan dan berkembang. Kebudayaan membutuhkan masyarakat sebagai pendukung keberadaannya. Masyarakat membentuk kebudayaan sebagai hasil dari pemikiran dan upaya manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

Suku-suku di Indonesia memiliki keanekaragaman budaya sebagai ciri khas. Ia terbentuk sesuai lingkungan tempatnya berkembang. Hal ini terutama ditemukan pada masyarakat sederhana yaitu pedesaan. Berbagai tradisi tumbuh di dalamnya, namun tradisi juga mengalami perubahan akibat perkembangan zaman dan berbagai faktor yang berasal dari dalam dan luar masyarakat. Sering terjadi suatu tradisi hilang akibat menurunnya kemauan pemilik untuk menjaga dan mempertahankannya. Tetapi sebagian masyarakat ada juga yang mencoba mempertahankan tradisi tertentu meskipun telah terjadi perubahan dalam masyarakat. Bahkan masyarakat yang tidak lagi bermukim di wilayah lingkungan tradisi tumbuh masih larut di dalamnya. Salah satu contoh adalah tradisi Merdang Merdem pada masyarakat Karo, terutama yang terdapat di daerah Kecamatan Tiga Binanga Kabupaten Karo.

Penulis membatasi penelitian pada masyarakat Karo di Kecamatan Tiga Binanga karena ada asumsi bahwa tradisi Merdang Merdem paling bertahan pelaksanannya di daerah tersebut. Bahkan ada kemungkinan antusias masyarakat

untuk menyelenggarakan tradisi ini lebih besar dibandingkan terhadap penyelenggaraan hari besar keagamaan seperti natal, tahun baru maupun lebaran. Hal ini terlihat dari kemeriahan pelaksanaan dan tingkat arus pulang kampung masyarakat. Merdang Merdem sebagai suatu tradisi budaya telah diwariskan secara turun temurun. Dahulu Merdang Merdem dikaitkan dengan aspek religi, ekonomi dan interaksi sosial. Pelaksanaannya berhubungan dengan siklus pertanian yaitu awal masa penanaman padi. Merdang Merdem juga dihubungkan dengan masa perkabungan (kematian) dan arwah leluhur. Pelaksanaannya memiliki aturan yang jelas tentang waktu, tata cara, situasi dan kelengkapan yang dibutuhkan.

Perkembangan zaman tentu berakibat terhadap perubahan dalam masyarakat. Tanaman padi sudah jarang ditemukan di daerah ini. Pertanian subsistensi bergeser ke tanaman berorientasi pasar industri. Tata cara dan waktu penanaman juga bergeser. Kepercayaan masyarakat atas keberadaan arwah leluhur serta hal supranatural turut berubah.

Ada hal yang menarik bagi penulis tentang Merdang Merdem. Mengapa ketika terjadi perubahan terhadap faktor yang mendasari pelaksanaannya, namun tradisi ini tetap berlangsung. Tanaman padi sudah jarang ditanam lagi di daerah ini, digantikan tanaman lainnya. Rasional masyarakat Karo atas konsep arwah dan unsur supranatural berubah, serta berbagai perubahan lainnya. Hal ini seharusnya menurunkan minat masyarakat untuk menyelenggarakan Merdang Merdem. Ditambah pula berbagai masyarakat akibat pengaturan waktu untuk pekerjaan dan pendidikan. Bagaimanapun tradisi ini membutuhkan waktu, tenaga dan biaya yang besar. Tetapi dalam kenyataannya antusias masyarakat tidak berubah. Tradisi ini tetap

terselenggara. Bahkan ada asumsi antusias tersebut makin besar yang terlihat melalui persiapan dan pelaksanaannya.

Penulis menduga pelaksanaan dapat bertahan namun mungkin terjadi pergeseran makna yang dikandung. Terjadi perubahan orientasi terhadap tradisi tersebut sebagai upaya adaptasi atas perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karenanya perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengungkap keberadaan tradisi tersebut serta perubahannya.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Terdapat kemungkinan bahwa Merdang Merdem telah mengalami pergeseran orientasi fungsi bagi masyarakat Karo.
2. Terdapat gejala bahwa tradisi Merdang Merdem mengalami proses adaptasi terhadap kondisi masyarakat Karo yang berubah.

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Merdang Merdem dan proses pelaksanaannya
2. Faktor apa yang mempengaruhi terjadinya perubahan pada tradisi Merdang Merdem.
3. Apakah terjadinya perubahan tradisi sebagai proses adaptasi terhadap kondisi masyarakat sekarang ini.
4. Bagaimana pengaruh pelaksanaan Merdang Merdem terhadap peran serta masyarakat daerah ini yang telah bermukim di luar Kecamatan Tiga Binanga.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui fungsi Merdang Merdem bagi masyarakat Karo, khususnya di Kecamatan Tiga Binanga.
2. Mengetahui bagaimana proses pelaksanaan Merdang Merdem.
3. Mengetahui terjadi atau tidak perubahan pada konsep dasar untuk melaksanakan Merdang Merdem.
4. Mengetahui pengaruhnya pada masyarakat yang telah menetap di luar wilayah Kecamatan Tiga Binanga.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan gambaran tentang makna dan fungsi Merdang Merdem bagi masyarakat Karo.
2. Memberi masukan bagi masyarakat agar tetap mempertahankan suatu tradisi.
3. Memberi masukan bagi pengembangan suatu tradisi yang dapat dimanfaatkan demi kepentingan dan peningkatan mutu kehidupan masyarakat.

1.6. Tinjauan Teoritis

1.6.1. Merdang Merdem

Menurut Prints (1993 : 209), Merdang Merdem berasal dari kata Merdang dan Merdem. Merdang diartikan sebagai masa awal turun ke sawah atau ladang untuk menanamkan benih padi. Merdem dari kata rendem yang diartikan sebagai masa

akhir perkabungan. Hal yang menunjukkan sebagai titik awal kegiatan perekonomian pada masyarakat yaitu penanaman padi dan titik akhir dari kesedihan akibat kematian.

Pengertian yang hampir sama juga disampaikan Sitepu (1993:174) yang mengatakan bahwa Merdang Merdem merupakan tradisi tahunan yang harus diselenggarakan masyarakat pada masa awal turun ke sawah. Hal ini sebagai tanda ucapan syukur atas hasil-hasil panen dan sekaligus permohonan demi penanaman berikutnya agar dijauhkan dari segala gangguan dan kegagalan.

Selanjutnya Ginting (1999 : 173) mengatakan bahwa Merdang Merdem adalah tradisi pada masyarakat yang memiliki aturan-aturan sebagai aturan yang harus dilaksanakan pemilik tradisi tersebut. Ada norma tertentu yang mendasari pelaksanaannya. Begitu juga mengenai waktu, tatacara, perlengkapan dan hubungan dalam struktur masyarakat. Hal ini ditandai dengan beberapa konsep seperti konsep rebu merdang, bintang pemerdangkan dan rendem yang turut menentukan pelaksanaannya.

Sedangkan Sitepu, dkk (1996 : 101) melihat Merdang Merdem dari konsep hubungan sosial yaitu sebagai sarana mengumpulkan keluarga pada suatu waktu tertentu demi peningkatan mutu kekerabatan.

1.6.2. Tradisi

Dalam Kamus Sosiologi Antropologi (2001 : 336), tradisi dinyatakan sebagai adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih terus dilestarikan dalam masyarakat.

Merdang Merdem yang dimaksud dalam tulisan ini adalah merupakan suatu aktivitas budaya yang dilaksanakan secara rutin dan teratur oleh masyarakat Karo di Kecamatan Tiga Binanga. Daeng (2000 : 180) menyatakan tradisi adalah sesuatu yang telah hidup dalam masyarakat karena didalamnya terdapat nilai-nilai dasar yang menjadi pedoman bertindak bagi masyarakat tersebut.

Sedangkan Soejito (1987 : 4) melihat tradisi dari konsep "social heritage" yaitu dipertahankannya beberapa unsur pokok budaya karena merupakan pola tingkah laku yang dimiliki masyarakat.

Simanjuntak (2004 : 26) menyatakan bahwa tradisi adalah sesuatu yang terkait dengan kekuatan supranatural sukar dibuktikan dengan akal namun diyakini dengan tanpa komentar kelanggengannya didasarkan kepada sikap sehari-hari yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Edward S. Dalam Sajogyo (1985 : 90) tradisi yang paling mendasar adalah "Traditium" yaitu yang diteruskan (transmitted) dari masa lalu ke masa sekarang, bisa berupa benda atau tindak laku sebagai unsur-unsur kebudayaan atau berupa nilai, norma, harapan dan cita-cita. Jadi tradisi sebagai pewarisan unsur-unsur budaya dari satu generasi ke generasi berikut.

1.6.3. Perubahan Sosial Budaya

Kebudayaan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Koentjaraningrat (1986 : 180) mengatakan kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan proses belajar. Ia memiliki tiga

wujud yaitu wujud ide berupa gagasan, nilai dan norma. Wujudnya abstrak karena tumbuh dalam pemilikan masyarakat pendukungnya. Selanjutnya wujud aktifitas atau tindakan berpola dari masyarakat, disebut juga sistem sosial. Wujudnya konkrit karena dapat diamati. Wujud ketiga adalah kebudayaan fisik berupa benda hasil karya manusia sehingga sangat konkrit.

Kebudayaan mengalami proses perubahan sejalan dengan tuntutan situasi yang dihadapi masyarakat pendukungnya. Menurut Soedarsono (1995), cepat atau lambat kebudayaan akan mengalami perubahan. Transformasi dapat terjadi terhadap bentuk maupun nilai-nilai yang dimilikinya. Haviland (1993 : 352) mengemukakan bahwa sesungguhnya ada beberapa hal sebagai penyebab perubahan kebudayaan yaitu perubahan lingkungan yang diikuti oleh perubahan adaptif dalam kebudayaan, variasi perorangan dalam memahami karakteristik kebudayaan yang dimilikinya sehingga menimbulkan perubahan cara masyarakat dalam menafsirkan norma dan nilai budayanya, adanya kontak dengan kelompok lain sehingga mengakibatkan masuknya gagasan dan cara baru untuk melakukan sesuatu sehingga kemudian menimbulkan perubahan perilaku tradisional.

Pada masyarakat Karo transformasi budaya juga pasti terjadi yang berpengaruh terhadap tradisi yang ada. Masyarakat yang dinamis dan dipengaruhi berbagai faktor dari dalam maupun di luarnya tentu berpengaruh terhadap sikap mereka. Sejalan dengan itu, Dove (1985 : xii) menyatakan masyarakat tradisional di Indonesia juga dinamis. Bersamaan dengan perubahan lingkungan sosial dan alam. Mereka juga berubah dalam suatu proses adaptasi. Dalam Kamus Sosiologi Antropologi (2001 : 10) adaptasi diartikan sebagai penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan dan

sebagainya. Adaptasi kebudayaan yaitu perubahan dalam unsur-unsur kebudayaan yang menyebabkan unsur-unsur itu dapat berfungsi lebih baik lagi bagi manusia yang mendukungnya.

Menurut Haviland (1999 : 348), adaptasi mengacu pada satu pengertian tentang proses yang menyebabkan suatu organisme berhasil menyesuaikan diri dengan baik pada lingkungan yang ada. Dengan hasil proses tersebut masyarakat mampu untuk mengatasi kesulitan dan memenuhi kebutuhan.

Soekanto (1988 : 339) menyatakan bahwa keadaan harmoni adalah sesuatu yang diidamkan masyarakat. Maka ketika terjadi perubahan dalam masyarakat, antara unsur baru dan lama dibutuhkan suatu penyesuaian agar dapat berfungsi wajar. Demikian halnya dengan Merdang Merdem, apakah terjadi perubahan dalam proses adaptasinya terhadap perkembangan zaman sehingga tradisi ini terus bertahan. Hal ini terjadi melalui proses pelaksanaan yang rutin dan tanggapan yang besar dari masyarakat.

Selanjutnya Bruu (1998 : 2) menyatakan tradisi dari setiap kelompok sesungguhnya tidak ada yang tetap dan baku. Selalu ada perubahan akibat faktor dari dalam maupun dari luar masyarakat itu. Hal ini dilihat dari pergeseran, penambahan atau pengurangan unsur-unsur tradisi.

Gillin dan Gillin dalam Soekanto (1988 : 337) mengatakan perubahan-perubahan sosial merupakan variasi dan cara hidup baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi atau penemuan baru dalam masyarakat.

Untuk mencoba mengetahui perubahan yang terjadi pada Merdang Merdem, perlu dilihat hal apa saja yang mendorong pelaksanaannya tetap rutin terselenggara meskipun terjadi perubahan situasi dalam masyarakat. Untuk mengetahui kondisi tersebut, penelitian ini merujuk kepada teori Herkovits (1948 : 525) bahwa perubahan kebudayaan dapat dilihat dari dua arah yaitu bagaimana keadaannya pada masa lalu dan bagaimana pula pada masa sekarang ini. Jadi kebudayaan dilihat dari asal usul serta faktor yang mempengaruhi yaitu faktor intern dan ekstern.

Herkovits merumuskan bahwa perubahan sebagai pengintegrasian kembali yaitu berupa pewarisan elemen-elemen baru atau nilai baru atas makna suatu budaya dalam menyesuaikan diri. Jadi perubahan adalah suatu kejadian yang berlangsung dalam suatu jangka waktu.

Faktor intern merupakan segala faktor yang mempengaruhi pelaksanaan merdang merdem yang berasal dari masyarakat sendiri. Sedangkan faktor ekstern merupakan segala hal yang berasal dari luar masyarakat namun mampu untuk mempengaruhi perubahan pelaksanaan merdang merdem.

1.7. Kajian Pustaka

Dalam proses mengerjakan tulisan ini, studi kepustakaan merupakan hal mutlak yang diperlukan dalam beberapa tujuan. Diantaranya dengan mempelajari literatur-literatur yang terkait dengan objek bahasan. Melalui literatur-literatur tersebut diharapkan membantu untuk mendapatkan masukan berupa konsep maupun teori yang mendukung penulisan. Selain itu untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian terhadap permasalahan yang sama. Dengan demikian dibutuhkan studi

kepustakaan baik berupa buku dan bahan tulisan lainnya yang berkaitan dengan objek pembahasan.

Penelitian dan penulisan tentang Merdang Merdem telah dilakukan sebelumnya dengan pendekatan dan konsep yang berbeda. Tarigan menulis *Eksistensi dan Fungsi Upacara Tradisional Merdang Merdem (Kerja Tahun) Pada Masyarakat Karo di Desa Munte Kecamatan Munte Kabupaten Karo (2004)* (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial UNIMED). Dengan pokok permasalahan proses pelaksanaan Merdang Merdem serta fungsinya terhadap masyarakat Karo di Kecamatan Munte. Tulisan tersebut memberi masukan kepada penulis untuk mengetahui fungsi dan eksistensi Merdang Merdem di daerah lain yaitu desa Munte. Tarigan lebih memfokuskan kepada gambaran desa Munte, serta fungsi dan pelaksanaan Merdang Merdem secara umum. Ia tidak mendalami dari sisi perubahan yang terjadi pada acara tersebut. Namun hal ini membantu penulis untuk memahami pengertian umum merdang merdem tersebut, khususnya di desa Munte sebagai pembanding pelaksanaannya di Tiga Binanga.

Sitepu, Dkk, dalam buku "*Pilar Budaya Karo*" (1996) membicarakan tentang kebudayaan suku Karo. Buku ini membantu penulis untuk melihat berbagai tradisi yang terdapat pada masyarakat Karo, salah satu adalah pesta tahunan termasuk Merdang Merdem. Buku ini menjadi pedoman bagi penulis untuk mengetahui ragam kerja tahun (termasuk Merdang Merdem) serta daerah yang melaksanakannya.

Ginting dalam buku "*Religi Karo*" *Membaca Religi Karo dengan Mata Yang Baru* (1999) membicarakan tentang Merdang Merdem sebagai bagian dari kerja tahun yang dipandang menjadi perekat bagi sistem kekerabatan masyarakat Karo. Buku ini

juga memberikan gambaran waktu pelaksanaan serta istilah yang digunakan. Namun dengan berkembangnya ajaran agama, terutama Nasrani telah terjadi perubahan terhadap pelaksanaan Merdang Merdem. Hal ini tentu membantu penulis untuk memahami perubahan Merdang Merdem ditinjau dari aspek religi.

Prints dalam buku *"Adat Karo"* (1996) memberikan gambaran tentang Merdang Merdem secara konsep ekonomi dan hubungan sosial ia menjadikan Merdang Merdem sebagai titik awal pelaksanaan penanaman padi (kegiatan ekonomi) serta titik peralihan dari perkabungan akibat kematian.

Sitepu dalam buku *"Tanah Karo Simalem Ras Pijer Podi Karo"* (1993) menyatakan bahwa Merdang Merdem adalah suatu tradisi yang harus dilaksanakan masyarakat Karo setiap tahun karena terkait dengan kehidupan perekonomian dan religi.

Ekadjiati dalam buku *"Kebudayaan Sunda, Suatu Pendekatan Sejarah"* jilid 1 menyatakan bahwa masyarakat Kanekes di Jawa Barat juga memiliki tradisi dalam berhumas (pertanian), terutama padi. Lahajir dalam buku *: Etnoekologi Orang Dayak Tunjung Linggang, juga menyinggung tentang tanaman padi pada masyarakat Benuag, Tunjung dan Rentenung*". Hal ini terkait dengan religi dan perekonomian. Buku ini menjadi masukan dan pembandingan bagi penulis untuk melihat tradisi yang hampir sama di daerah lain, serta mengetahui hal-hal apa pula yang menjadi perbedaannya.

Semua hasil penelitian dan penulisan diatas memiliki hubungan dengan penelitian yang penulis lakukan. Hal tersebut akan dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan dalam penyusunan kerangka teori, metode dan hasil penelitian. Namun

dari semua tulisan tersebut, hanya merupakan gambaran umum. Penelitian yang melihat Merdang Merdem dari aspek perubahan secara lebih mendalam belum dilakukan.

1.8. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan multidisiplin dan penelitian lapangan. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2000 : 5) menyatakan bahwa metode kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini merupakan kajian terhadap perubahan pelaksanaan tradisi Merdang Merdem pada masyarakat Karo di Tiga Binanga. Fokus penelitian adalah perubahan orientasi makna yang menyangkut unsur-unsur pelaksanaannya.

1.8.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Kecamatan Tiga Binanga Kabupaten Karo. Penulis memilih daerah ini karena adanya asumsi bahwa di daerah ini pelaksanaan Merdang Merdem masih bertahan. Acara ini tetap dilaksanakan secara rutin walaupun telah terjadi perubahan situasi/kondisi pada masyarakat yang sesungguhnya mendasari diselenggarakannya tradisi tersebut.

Populasi adalah keseluruhan masyarakat yang melaksanakan acara Merdang Merdem di Kecamatan Tiga Binanga tersebut. Sample penelitian adalah pelaksanaan Merdang Merdem di beberapa desa di Kecamatan Tiga Binanga yaitu : Kuta Buara,

Pertumbuhan (Perbesi II) dan Tiga Binanga yang dipilih untuk mewakili secara keseluruhan untuk dapat menggambarkan Merdang Merdem di Kecamatan Tiga Binanga.

1.8.2. Tehnik Pengumpulan Data

Setiap penelitian ilmiah memerlukan data dalam mencari jawaban permasalahan yang dihadapi. Untuk itu tentu dibutuhkan beberapa sumber data. Pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi tiga bagian yaitu :

1. Studi dokumen

Sebelum ke lapangan, peneliti melakukan studi dokumen yaitu mempelajari literatur yang terkait dengan objek pembahasan. Studi dokumen digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data sebagai landasan teori dalam menyelesaikan permasalahan.

2. Observasi

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan penelitian lapangan. Peneliti harus datang ke lapangan dan berinteraksi dengan masyarakat yang menjadi objek penelitian. Dengan tehnik pengamatan (observasi) ini peneliti melihat secara langsung pelaksanaan Merdang Merdem tersebut serta hal-hal yang terkait dengannya.

3. Wawancara

Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat. Hal ini merupakan alat bantu utama dari metode observasi/pengamatan

(Koentjaraningrat, 1986 : 124). Melalui perbincangan dan tanya jawab diharapkan diperoleh masukan-masukan tentang permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti juga memanfaatkan metode wawancara bebas (tidak berstruktur). Pelaksanaan wawancara informal yaitu ketika informan dalam perbincangan tidak menyadari telah terjadi proses wawancara. Sedangkan wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan mempersiapkan pedoman wawancara yang akan ditanyakan. Namun pertanyaan tersebut hanya sebagai acuan. Ada kebebasan dalam menyampaikan pertanyaan dan jawaban dari informan. Dengan demikian jawaban yang diperoleh dapat lebih mendalam, luas dan cukup akurat.

1.8.3. Tehnik Analisa Data

Analisa data merupakan hal yang penting karena dari kemampuan kita menganalisa data diperoleh sesuatu yang akurat dari penelitian tersebut. Semua data yang diperoleh, baik dari perpustakaan maupun lapangan diklasifikasikan. Data-data tersebut dipilih dan diselidiki kemudian diolah dan dianalisa dengan metode deskriptif analisis.

Dalam analisis data dipergunakan tehnik triangulasi yaitu memeriksa keabsahan data dengan menggunakan hal lain diluar data tersebut sebagai pembanding.

Tehnik triangulasi yang dipakai adalah triangulasi dengan sumber. Menurut Patton (1987 : 331) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat

yang berbeda dalam metode kualitatif. Untuk itu ada beberapa cara yang digunakan yaitu :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

1.8.4. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini membahas tentang perubahan pelaksanaan tradisi Merdang Merdem pada masyarakat Karo. Untuk itu perlu diuraikan beberapa pokok permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah Merdang Merdem dan proses pelaksanaannya ?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi terjadinya perubahan pada tradisi Merdang Merdem ?
3. Apakah terjadinya perubahan tradisi sebagai proses adaptasi terhadap kondisi masyarakat sekarang ini ?
4. Bagaimanakah pengaruh pelaksanaan Merdang Merdem terhadap peran serta masyarakat daerah ini yang telah bermukim di luar Kecamatan Tiga Binanga ?

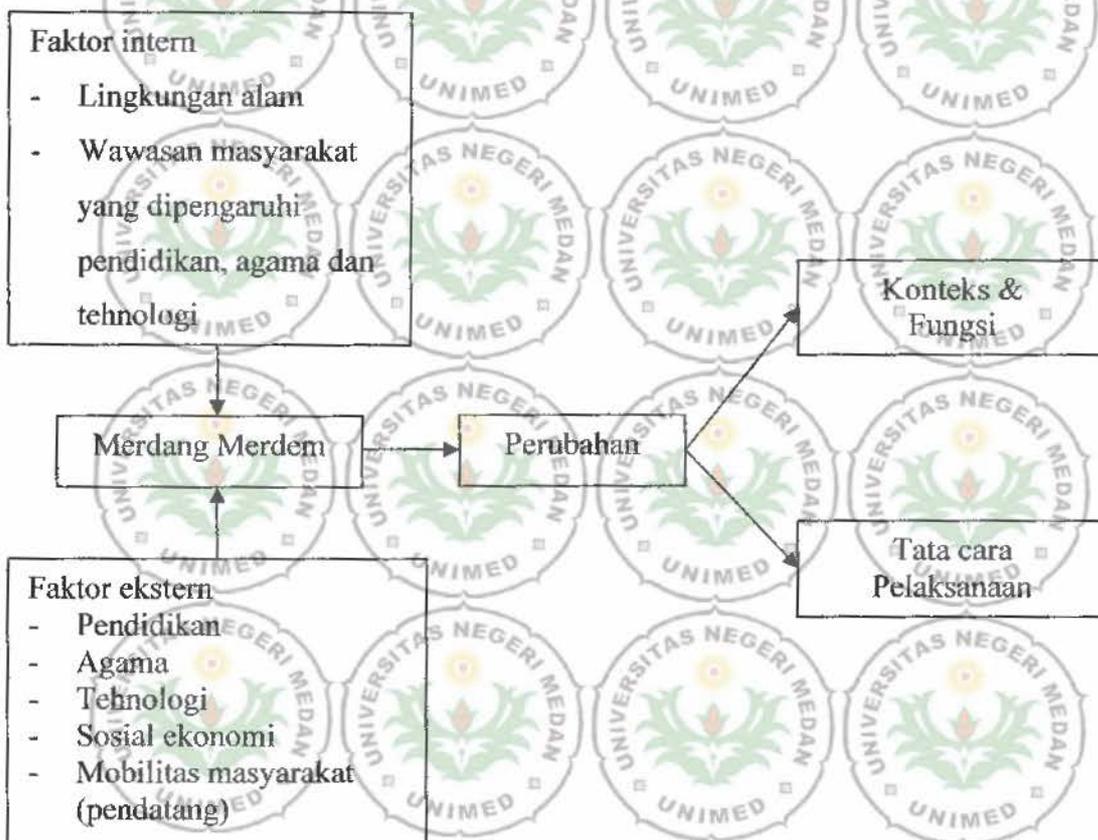
1.9. Kerangka Berpikir

Merdang Merdem merupakan salah satu tradisi yang terdapat pada masyarakat Karo dan dilaksanakan secara rutin meski telah terjadi perubahan dalam masyarakat. Penelitian ini mencoba melihat fungsi merdang-merdem bagi masyarakat di

Kecamatan Tiga Binanga. Antusias yang tetap besar untuk menyelenggarakannya baik masyarakat yang tinggal di Kecamatan Tiga Binanga maupun masyarakat yang telah bermukim di luar wilayah tersebut.

Berbagai kondisi yang terjadi dimasyarakat, baik yang muncul dari dalam masyarakat maupun dari luar mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan Merdang Merdem tersebut. Namun Merdang Merdem tetap berlangsung sebagai suatu tradisi yang seakan telah menyatu dengan kehidupan masyarakat. Proses pelaksanaannya tetap berjalan dari waktu ke waktu dan disambut dengan antusias oleh masyarakat.

Penulis menggambarkan Merdang Merdem dan proses pelaksanaan serta perubahannya dalam kerangka berfikir sebagai berikut :



1.10. Jadwal Penelitian

Penelitian dilakukan dalam beberapa tahapan yakni :

No.	Kegiatan	Bulan ke					
		1	2	3	4	5	6
1.	Persiapan	■					
2.	Pengumpulan Data		■				
3.	Pengorganisasian			■			
4.	Pemeriksaan				■		
5.	Pengetikan Akhir					■	

Penelitian berlangsung selama 6 (enam) bulan yaitu :

Sejak 20 Februari 2006 s/d 20 Agustus 2006.

